BAB IV
ANALISIS SOLUSI PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE BERMAIN SAMBIL BELAJAR DI RA. SITI KHODIJAH DEMAK

Dari hasil kajian teoritis maupun data lapangan yang telah peneliti peroleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber-sumber yang telah ada sehingga hasilnya dapat diketahui secara transparan.

Pembelajaran diimplementasikan sebagai proses yang mencakup rangkaian kegiatan atau langkah pelaksanaan proses pembelajaran dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi secara terintegrasi. Intinya terletak pada kemampuan sumber daya manusia untuk mendayagunakan sumber daya yang berkualitas dalam setiap langkah pelaksanaan pembelajaran secara berkualitas pula. Dengan demikian, seluruh proses pengelolaan dan pengendalian pencapaian tujuan akan menghasilkan produk yang berkualitas.

keefektifan sekolah akan tercermin dari profil sekolah yang memiliki keteraturan dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan. Aspek tersebut antara lain peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, kegiatan belajar, ekstrakurikuler, bimbingan konseling, kemitraan sekolah dengan masyarakat sampai pada kebutuhan-kebutuhan khusus yang berkembang. Intinya adalah terjadinya proses yang sungguh-sungguh dalam upaya pencapaian target-target yang telah direncanakan.

Berikut analisis solusi atas problematika implementasi pembelajaran dengan metode Bermain Sambil Belajar di RA. Siti Khodijah.

A. Problem dan solusi Proses Pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah system yang memproses *input*, yakni peserta didik yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan pembelajaran aneka ragam materi pembelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut adalah *output*, di mana

peserta didik mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa, maupun karsanya, sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia yang berkualitaspun akan tercapai.[1]

Sebagaimana disebutkan di depan, problem pada proses pembelajaran di RA. Siti Khodijah di antaranya:

1. Ada beberapa peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran seperti suka membuat kegaduhan di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran (menolak realitas)
2. Kurangnya variasi metode bermain yaitu pendidik selalu menggunakan metode yang sama pada setiap pembelajaran. Setiap hari selalu menggunakan media majalah untuk pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan konsentrasipun ikut berkurang.

Menurut Thomas Gordon, sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian, mengatakan bahwa mata rantai yang harus diletakkan dalam proses pembelajaran ialah hubungan-hubungan kemanusiaan. Pembelajaran harus didasarkan pada penentuan kebutuhan dasar subjek didik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar subjek didik, pendidik membiasakan diri menggunakan bahasa penerimaan dan mengurangi bahasa penolakan. Agar Pendidik dapat menggunakan bahasa penerimaan dan menghindari bahasa penolakan maka pendidik harus belajar mendengarkan aktif. Supaya dapat mendengarkan aktif usahakan pesan yang disampaikan mendapat tanggapan yang tepat.[2]

Proses pembelajaran pada anak usia dini terdapat berbagai macam problem. Problem yang ada berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam mengembangkan variasi metode. Variasi metode Bermain Sambil Belajar ini terdapat unsur-unsur proses sosialisasi yaitu:

1. Mengadakan reaksi/ merespon baik yang positif maupun yang

---

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet.14, hlm. 238.

[2]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet.1, hlm. 141.

negatif dan yang spontan merupakan suatu permulaan mengadakan kontak dengan lingkungannya

2. Bermain merupakan suatu usaha mengenal lingkungan dalam suasana yang menyenangkan. Bermain rombongan lebih jelas merupakan proses sosialisasi. Dalam permainan peserta didik belajar bermasyarakat, mentaati peraturan, bergaul dengan baik, kerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya
3. Eksperimen dan eksplorasi tidak hanya ditujukan pada lingkungan fisik (benda-benda dan hukum alam) melainkan juga terhadap lingkungan manusia. Peserta didik bersikap tertentu yang mengakibatkan dia mendapat hukuman. Di sini secara tidak sengaja ataupun sengaja peserta didik mengadakan eksperimen terhadap orang lain yang berakibat tidak menyenangkan. Lalu dia mengubah tingkah laku dan sikapnya itu. Dari eksperimen dan eksplorasi yang dialaminya itu peserta didik mengenal sifat orang lain dan kehendak orang lain yang menggambarkan juga kehendak lingkungannya, mengenal pendapat orang lain, norma-norma dan peraturan-peraturan
4. Dorongan meniru dan identifikasi diri merupakan usaha menyamakan diri dengan orang lain agar diterima menjadi warga lingkungannya
5. Belajar bercakap-cakap merupakan usaha untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain
6. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin berarti belajar bersikap dan bertingkah laku yang tepat terhadap kedua jenis kelamin tersebut
7. Belajar pengertian tentang kenyataan sosial dan alam jenis merupakan persiapan untuk menjadi warga masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab
8. Belajar mengadakan hubungan emosional berarti pula belajar menjadi warga masyarakat yang mengenal perasaan, pandai

berkomunikasi secara manusiawi

9. Belajar membedakan benar dan salah, baik dan buruk jelas pula mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab sebab norma kebenaran dan norma kebaikan (kesusilaan) hanya terdapat dalam hubungan sosial dalam hidup bermasyarakat.[3]

Dari unsur-unsur proses sosialisasi tersebut di atas, maka untuk mengatasi permasalahan di atas secara praktis solusi problem proses pembelajaran di RA. Siti Khodijah adalah:

1. Pendidik menjalin komunikasi yang khusus dan personal, kemudian memberikan kegiatan atau pekerjaan yang lain terhadap peserta didik yang membuat kegaduhan
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain yang bervariasi antara lain: penugasan, praktek langsung/ unjuk kerja, observasi, tanya jawab.

Secara teoritis solusi problem proses pembelajaran di RA. Siti Khodijah adalah:

1. Peserta didik belajar melalui kegiatannya sendiri dari pada menjadi pendengar yang pasif dari keaktifan pendidik
2. Sedapat mungkin pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan minat dan hasrat serta seiring dengan tingkat perkembangannya.[4]

B. Problem peserta didik dan solusi

Problem yang terjadi pada peserta didik antara lain:

1. Latar belakang peserta didik yang homogen yaitu dari ekonomi menengah ke bawah
2. *Trouble maker* yaitu ingin diperhatikan

---

[3]Program Pendidikan Keguruan, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Depdikbud, 1983-1984), hlm. 33-35.

[4]Program Pendidikan Keguruan, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 93.

3. Motivasi belajar rendah
4. Sering jajan di lingkungan sekitar sekolah.

Hal yang perlu dilaksanakan oleh para pengelola lembaga pendidikan khususnya para *steakholder* sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi dan tenaga pelaksana) adalah adanya hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid.

Pendekatan yang terus menerus dikembangkan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat khususnya orang tua peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk ikut ”urun Rembug” masalah pendidikan.[5]

Dengan adanya partisipasi aktif dari orang tua para *steakholder* pendidikan secara bertahap dapat menemukan solusi yang baik untuk peserta didiknya.

Di RA. Siti Khodijah solusi yang telah dilaksanakan dalam menghadapi permasalahan peserta didik tersebut adalah kerjasama dengan wali murid melalui buku penghubung dan buku konsultasi. Adanya buku penghubung dan buku konsultasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam hal ini respon wali murid RA. Siti Khodijah masih sangat kurang sekali. Terbukti dengan diberikannya buku tersebut tingkat problem yang ada masih tetap sama. Keadaan tersebut terjadi dimungkinkan karena keterbatasan pemikiran yang mereka miliki.

Pendidik dalam proses pembelajaran harus sadar bahwa pembelajaran bukanlah tujuan, tetapi pembelajaran adalah alat untuk membentuk pribadi terdidik. Jadi pendidik lebih banyak memberi pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang bervariasi. Dengan demikian peserta didik merasakan memperoleh penguatan (*reinforcement*). Yang biasa dialami adalah kesulitan belajar dan peserta didik yang bermasalah. Menghadapi hal-hal seperti ini, maka tugas

[5]Hasbullah, *Otonomi Pendidikan,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 58.

pendidik adalah mengadakan usaha perbaikan.[6]

C. Problem Pendidik dan solusi

Problem yang ada pada pendidik yaitu

1. Ketidaksesuaian kompetensi akademik

   Ketidaksesuaian kompetensi akademik yang dimiliki ini mempengaruhi kurangnya variasi metode pembelajaran, kurang bisa mengembangkan kualitas keilmuan, kurang mampu beradaptasi dengan kurikulum yang berubah-ubah, merasa bahwa beban mengajar terlalu berat.

2. Kesejahteraan pendidik

   Problem kesejahteraan pendidik adalah insentif kecil. Hal ini dapat mempengaruhi etos kerja menjadi rendah

3. Kurangnya sarana prasarana

   Kurangnya sarana prasarana seperti kurangnya buku bacaan, tidak adanya multi media yang mendukung. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses informasi dan pengalaman mengajar, sehingga berpengaruh pada kualitas hasil pendidikan.

Menurut Roestiyah N.K. bahwa pendidik dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

1. Meyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila
3. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR
4. Sebagai perantara dalam belajar. Peserta didik berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam

---

[6]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet.1, hlm. 141.

pengetahuan, tingkah laku dan sikap

5. Sebagai pembimbing. Membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk peserta didik menurut kehendaknya
6. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
8. Sebagai penegak disiplin. Pendidik menjadi contoh dalam segala hal
9. Sebagai administrator dan manajer. Pendidik mengerjakan urusan tata usaha dan sebagainya, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan
10. Sebagai profesi. Seorang Pendidik harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi
11. Sebagai perencana kurikulum. Karena pendidik setiap hari yang menghadapi peserta didik, maka pendidiklah yang tahu kebutuhan peserta didik. sehingga kebutuhan ini dijadikan kurikulum pembelajaran
12. Sebagai pemimpin. Pendidik mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik ke arah pemecahan masalah, membentuk keputusan, dan menghadapkan peserta didik pada problem
13. Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Pendidik harus turut aktif dalam segala aktifitas peserta didik. Misalnya membentuk kelompok belajar.[7]

Dari permasalahan di atas, sebenarnya ada keterkaitan antara ketidaksesuaian kompetensi akademik, kesejahteraan pendidik dan kurangnya sarana prasarana.

Berbicara mengenai kompetensi pendidik sesungguhnya adalah merupakan masalah yang sudah turun temurun dari genersi ke generasi, menurut hemat kami masalah ini bersumber dari penghargaan pemerintah, masyarakat atau lembaga terkait terhadap kesejahteraan

---

[7]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000),cet.1, hlm 38-39

pendidik.[8]

Namun pada saat sekarang ini, pemerintah sudah mulai memberikan apa yang menjadi standart kualifikasi akademik pendidik yaitu menyelenggarakan beasiswa bagi pendidik antara lain program kualifikasi Guru RA dan Madrasah, program dual mode system, dan bentuk-bentuk beasiswa yang lain. Dengan adanya program ini diharapkan pendidik mempunyai kompetensi akademik yang dibutuhkan. Tetapi standart kualifikasi akademik pendidik khusus untuk pendidik RA seperti SI PAUD atau SI Psikologi belum direalisasikan oleh pemerintah. Meskipun terdapat program Kualifikasi S I Guru RA dan Madrasah tetapi program ini dirasa belum memberikan layanan khusus standart kualifikasi akademik pendidik RA.

Dalam hal ini, hendaknya pemerintah khususnya Kementerian Agama dan instansi terkait (lembaga) yang menaungi pendidikan keagamaan tersebut membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidik RA. Misalnya membuka layanan program beasiswa bagi pendidik RA yaitu SI PAUD atau SI Psikologi. Contah lain adalah pemerintah atau lembaga terkait hendaknya mengangkat PNS dari pendidik RA. sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, dengan alat ukur yang jelas dan berkualitas. Selama ini yang terjadi adalah pendidik yang diangkat PNS kompetensi akademiknya tidak sesuai dengan materi yang diampunya. Untuk itu hendaknya lembaga memberikan dukungan baik moril ataupun materi terhadap pendidik RA. Siti Khodijah supaya mau mengikuti apa yang menjadi standart pendidikan pemerintah yaitu S I PAUD atau S I Psikologi.

Seorang pendidik hendaknya mempunyai *hard competensi* dan *soft competensi*. *Hard Competensi* yaitu kemampuan 5 M, kemampuan merencanakan, kemampuan menguasai materi pelajaran, mengelola

---

[8] Sulamul Munawaroh, "3 Problem besa pendidikan dan solusinya", dalam "*http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com-content&view=article&id=83:3-problem-besar-pendidikan-dan-solusinya-kolom-khusus-memperingati-hari-guru-nasional*, diakses 5 maret 2011.

kelas, menyampaikan pembelajaran (metodologi), dan mengevaluasi pembelajaran. *Soft Competensi* meliputi sikap lemah lembut, toleran, komunikatif, inovatif dan kreatif.[9] Dalam hal ini pemerintah atau lembaga yang terkait memberikan anggaran pendidikan yang difokuskan pada pemberdayaan guru dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan yang mengarah pada perwujudan kompetensi pendidik dalam *hard competensi* dan *soft competensi*.

Buruknya hasil pendidikan sebenarnya memberikan cerminan kompetensi pendidik dalam masalah *hard competensi* dan *soft competensi*. Jadi pemerintah atau lembaga yang terkait harus memfokuskan anggaran pendidikan untuk kesejahteraan pendidik dan kompetensi pendidik.

Hal ini dikarenakan profesi pendidik sudah dikategorikan sebuah pekerjaan, dan sebuah pekerjaan memerlukan imbalan sebagai pengganti imbalan dari pekerjaan lain yang ditinggalkan.[10] Sedangkan sarana prasarana dapat diwujudkan kemudian, karena jika pendidiknya berkompetensi dan sejahtera dengan sarana yang miskinpun, insyaAllah peserta didik akan berhasil. Sebaliknya dengan sarana yang super mewah tetapi pendidik yang kurang sejahtera dan kemampuan terbatas apa yang dapat diharapkan. Jadi kesejahteraan pendidik sangat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki dan pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap hasil pendidikannya.

Pendidik juga hendaknya mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa profesi pendidik adalah merupakan panggilan jiwa, sehingga seorang pendidik dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Dengan kesadaran yang tinggi ini dapat memunculkan niat yang dalam untuk dapat benar-benar mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

[9]Sulamul Munawaroh, "3 Problem besar Pendidikan dan Solusinya", diakses 5 maret 2011.

[10]Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002),cet. 2, hlm. 109.

Menurut Al-Ghazaly Pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena itu seorang guru adalah orang yang paling banyak mengurusi hati dan jiwa manusia. Pada hal makhluk yang paling mulia di atas bumi ini adalah manusia, paling mulia dalam hatinya, sedangkan pekerjaan guru adalah menyempurnakan dan menyucikan hati itu serta membimbingnya ke arah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka pekerjaan mengajarkan ilmu merupakan ibadah kepada Allah dan tugas kekhalifahan Allah. Guru yang mengajar adalah menjalankan tugas kekhalifahan Allah. Sesungguhnya Allah membuka hati orang yang berilmu yang menjadikan dirinya memiliki sifat istimewa bagaikan harta kekayaan yang terdapat di dalam hasanah jiwanya.[11]

Solusi problem pendidik yang telah dilaksanakan di RA. Siti Khodijah adalah:

1. Pendidik mengikuti program kualifikasi S I guru RA. dan Madrasah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sebagai pengelola adalah perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang
2. Mengikuti pelatihan guru RA/ TK/ PAUD
3. Adanya kenaikan bisyaroh secara bertahap meskipun belum sesuai.

Menurut hemat peneliti dari solusi yang telah dilaksanakan sebaiknya pendidik perlu:

1. Berusaha mempunyai kompetensi akademik yang sesuai guna pengembangan kualitas keilmuan
2. Pendidik harus mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa profesi pendidik adalah merupakan panggilan jiwa, sehingga pendidik dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

D. Problem manajemen dan solusi

Problem yang ada pada manajemen di RA. Siti Khodijah:

1. Kepala sekolah yang berkeinginan mempunyai kualitas yang lebih baik. Yaitu: membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebelum melaksanakan pembelajaran
2. Kinerja yayasan yang lemah yaitu dalam hal memenej layanan

[11]Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* hlm. 136-137.

pembelajaran

3. Sarana prasarana kurang dan ketidakpedulian dari pihak yayasan
4. Kinerja pendidik yang seikhlasnya, misalnya tidak membuat RKH sebelum pembelajaran.

Problem tersebut saling terkait. Hal ini dikarenakan kurangnya dana. Dana merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan.

Solusi yang telah dilaksanakan di RA. Siti Khodijah adalah:

1. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan tema
2. Adanya koordinasi *steakholder* sekolah mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pertanggungjawaban pembelajaran secara transparan
3. Adanya penggalangan dana dari donatur oleh kepala sekolah

Karena banyaknya program kegiatan di RA. Siti Khodijah, jika dilihat dari solusi yang ada, maka dibutuhkan ketepatan dalam penyusunan anggaran. Keuangan merupakan sumber daya pokok untuk mensukseskan program pendidikan yang telah direncanakan. Kelonggaran dalam penyusunan anggaran tersebut dilakukan untuk mengatasi pembengkakan biaya. Biaya yang ditetapkan dalam penyusunan anggaran akan mengalami perbedaan karena menyesuaikan kondisi keuangan di Indonesia.

Begitu pula yang terjadi di RA. Siti Khodijah. Penyusunan anggaran sudah disesuaikan dengan keadaan keuangan sekolah. Keuangan RA. Siti Khodijah dipengaruhi oleh tingkat ekonomi wali murid. Mayoritas wali murid di RA. Siti Khodijah adalah ekonomi menengah ke bawah. Adanya keadaan tersebut yang menyebabkan pihak sekolah tidak berani memberikan anggaran iuran yang lebih tinggi

terhadap wali murid, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Persoalan penting dalam penyusunan anggaran adalah bagaimana memanfaatkan dana secara tepat, sesuai dengan skala prioritas, itulah sebabnya dalam prosedur penyusunan anggaran memerlukan tahapan-tahapan yang sistematik.[12]

Salah satu cara berfikir berkaitan dengan pengelolaan dana di lembaga pendidikan adalah kreatif dan dinamis, selaras dengan kebutuhan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan. Maka perlu adanya kemampuan strategi dalam menganalisis yang tepat dan cermat untuk memperkecil tingkat kesalahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan.

Strategi yang mencakup unsur analisis kebutuhan, proyeksi, peramalan, pertimbangan ekonomi dan finansial serta analisis terhadap rencana jangka panjang dan rencana operasional dalam bentuk tindakan yang lebih rinci.[13]

Perencanaan yang menyeluruh harus dijadikan pedoman kebijaksanaan dalam penggunaan keuangan sehari-hari di lembaga pendidikan. Dengan demikian harus dihindari kebijakan penyelenggaraan kegiatan insidental yang tidak tersedia dananya. Jika dikhawatirkan dalam tahun ajaran yang sedang berjalan muncul kegiatan insidental yang tidak dapat dielakkan. Sebaiknya dalam perencanaan telah disiapkan mata anggaran kegiatan lain-lain yang pengawasannya bersifat agak bebas namun tetap harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Perencanaan mungkin saja berubah dalam penggunaanya, sepanjang tidak bertentangan atau menyalahi ketentuan keuangan yang

berlaku. Kebijaksanaan yang akan mengubah perencanaan yang harus di pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, bukan saja agar

---

[12]Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet.5, hlm. 50.

[13]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet.11, hlm. 172.

tidak terjadi kesulitan dalam pertanggung jawaban, tetapi juga agar tidak merusak rencana pengembangan dan pembinaan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perubahan atau penggeseran mata anggaran harus didasari alasan yang objektif dan rasional yang tidak sekedar berlandaskan keinginan atau kehendak perorangan.

E. Problem lingkungan sekolah dan solusi

Problem lingkungan sekolah di RA. Siti Khodijah adalah. Banyaknya warga sekitar yang kurang perhatian dengan kebersihan lingkungan. Terbukti dengan banyaknya warga lingkungan sekolah yang berjualan tetapi tidak ikut berpartisipasi membersihkan sampah.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan jika semua *stakeholder* pendidikan bekerjasama dengan baik. Dilihat dari aspek *ontology* (keberadaan) sekolah yang sehat, *epistimologis* (bagaimana manajemen pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup dan *aksiologis* (kegunaan) lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia berperilaku sehat dan peduli lingkungan hidup.[14] Maka hendaknya ada partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait tidak hanya pendidik saja tetapi pihak yayasan selaku penyelenggara pendidikan harus mempunyai kebijaksanaan mengenai permasalahan ini.

Solusi dari permasalahan ini adalah:

1. Membuat kebijakan sekolah peduli lingkungan
2. Mensosialisasikan dan melaksanakan program sekolah peduli lingkungan dengan ikut berpartisipasi aktif membersihkan lingkungan. Sekolah mengadakan kerja bakti beserta yayasan yang waktunya disesuaikan dengan kebijaksanaan yang diputuskan misalnya satu bulan sekali, atau dua bulan sekali. Sekolah juga harus menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup.

---

[14]DIKLAT Pengolahan Limbah Cair 2008 di VEDC-Malang, hlm.1

Dari problem tersebut di atas yang paling penting adalah menerapkan manajemen konflik. Konflik adalah suatu keniscayaan sejarah. Jangankan antar manusia, antara gigi dan lidah saja, yang posisi dan fungsinya sudah sangat jelas, tetapi masih kerap dijumpai kasus lidah tergigit gigi.[15]

Pada proses kehidupan konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tak dapat dielakkan. Selama harmoni masih ada, konflik akan senantasa ada. Kehadirannya tidak mungkin bisa ditolak dan kitapun harus mau hidup berdampingan dengan, bahkan di dalam konflik.

Begitupun RA. Siti Khodijah dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode Bermain Sambil Belajar terdapat beberapa konflik yang dapat menuju terwujudnya peningkatan perbaikan kualitas RA. tersebut.

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dibutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yang ada di RA. Siti Khodijah. Kepala sekolah dan staf lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan peserta didik yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian tersebut harus dilakukan dalam suatu kerjasama bukan sama-sama kerja atau bekerja sendiri-sendiri.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik. Antara lain:

a. Pencegahan konflik yaitu berupaya mencegah pecahnya konflik kekerasan
b. Penanganan konflik yaitu berupaya untuk mengakhiri tingkah laku kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian
c. Manajemen konflik yaitu bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang. Dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat

---

[15]Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007), hlm. 3.

d. Resolusi konflik yaitu membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun perubahan tingkah laku menuju perdamaian.[16]

Hal tersebut merupakan suatu wawasan yang selama ini agaknya kurang disadari benar-benar oleh pihak sekolah. Akibatnya sering terjadi tindakan para pendidik yang menghasilkan pertentangan dalam mencapai tujuan. Kesatuan wawasan keilmuan tersebut akan menghasilkan kebijakan dan kebijaksanaan dalam menjalankan roda sekolah.[17]

Kesatuan visi untuk menjadikan peserta didik yang tidak hanya mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapi sesuai kerangka dasar ajaran Islam.

Karena itu perlu diadakan musyawarah terbuka antara pendidik, kepala sekolah di RA Siti Khodijah yang juga harus didampingi oleh yayasan untuk membahas masalah ini lebih lanjut. Musyawarah yang harus menghasilkan solusi yang disepakati bersama dengan merancang kesepakatan bersama tanpa adanya pemahaman yang berbeda dan memberikan arah baru, cara pandang yang baik terhadap problem yang ada.

Dengan adanya kesatuan arah pencapaian tujuan maka akan tercipta kerja sama yang baik untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga yaitu RA. Siti Khodijah dan yayasan Pendidikan Islam Ibnu Majah Karangrowo wonosalam Demak.

Dari hasil analisis sumber-sumber yang telah ada, dapat diketahui secara transparan pada tabel berikut ini:

---

[16]Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, hlm. 13

[17]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet.7, hlm. 132.